

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pusat Kebudayaan

2.1.1. Pengertian Pusat Kebudayaan

Secara umum, pusat kebudayaan merupakan fasilitas publik yang berfungsi untuk mewadahi pelestarian, pengembangan, edukasi, dan pembinaan berbagai jenis kebudayaan dalam suatu wilayah. Pusat kebudayaan tidak hanya menjadi ruang fisik untuk aktivitas seni dan budaya, tetapi juga berperan sebagai sarana interaksi sosial dan transmisi nilai-nilai budaya kepada masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat diartikan sebagai tempat yang menjadi sentral atau titik kegiatan, sedangkan kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2002), istilah kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu Buddhayah, bentuk jamak kata Buddhi yang berarti akal atau budi. Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar serta diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan pengertian tersebut, pusat kebudayaan itu mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan secara turun menurun.

2.1.2. Fungsi dan Tujuan Pusat kebudayaan

2.1.2.1. Fungsi Pusat Kebudayaan

Pusat Kebudayaan merupakan institusi yang memiliki peran multifungsi. Pfeifere (2022) menyatakan bahwa *“cultural centres are multifunctional interdisciplinary cultural institutions that provide access to culture and a wide variety of cultural services, promote citizen participation in*

culture, offer lifelong learning opportunities and perform various other functions". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pusat kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertunjukan, tetapi juga sebagai penyedia layanan budaya yang beragam, ruang partisipasi masyarakat, serta sarana edukasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Agustin (2013) menyatakan bahwa pusat seni dan budaya merupakan fasilitas yang dibutuhkan sebagai wadah kegiatan seni dan budaya lokal yang mampu mendorong generasi muda dan seniman untuk mencintai dan melestarikan budaya daerah. Hal ini menegaskan bahwa pusat kebudayaan memiliki fungsi sebagai pelestarian sekaligus edukatif.

Berdasarkan beberapa kajian, fungsi pusat kebudayaan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Fungsi Pelestarian

Pusat kebudayaan berperan dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal melalui pembinaan, penyelenggaraan pertunjukan, serta dokumentasi kegiatan budaya. Iswara Resmawati & Alrianingrum (2014), menjelaskan bahwa taman budaya sebagai pusat kegiatan seni memiliki fungsi dalam pelaksanaan, pengembangan, apresiasi, serta dokumentasi data kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa pusat kebudayaan berfungsi sebagai sarana konservasi budaya agar nilai, tradisi, serta praktik seni tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

2. Fungsi Edukatif

Sebagai ruang pembelajaran budaya, pusat kebudayaan menyediakan beberapa fasilitas untuk pelatihan, workshop, diskusi, serta pameran. Pfeifere (2022)

menegaskan bahwa pusat kebudayaan menyediakan kesempatan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning opportunities*), sehingga keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya bagi masyarakat secara berkelanjutan.

3. Fungsi Pengembangan Budaya

Selain berperan dalam pelestarian, pusat kebudayaan juga memiliki fungsi dalam pengembangan budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Iswara Resmawati & Alrianingrum (2014), menyebutkan bahwa taman budaya memiliki peran dalam pengembangan dan peningkatan mutu seni. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui inovasi dalam bentuk pertunjukan, kolaborasi seni, penyelenggaraan festival budaya, serta eksplorasi kreativitas yang tetap berlandaskan nilai tradisional. Dengan demikian, pusat kebudayaan tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mendorong dinamika dan kreativitas budaya dalam masyarakat.

4. Fungsi Sosial dan Partisipatif

Pusat kebudayaan mendorong partisipasi masyarakat dalam aktivitas budaya. Pfeifere (2022) menyebutkan bahwa pusat kebudayaan mempromosikan partisipasi warga dalam kebudayaan (*promote citizen participation in culture*). Melalui kegiatan pertunjukan, pameran, maupun kegiatan komunitas, pusat kebudayaan menjadi wadah yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat untuk berinteraksi, berekspresi, serta memperkuat identitas budaya.

2.1.2.2. Tujuan Pusat Kebudayaan

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, tujuan adanya pusat kebudayaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Menyediakan akses yang luas terhadap kegiatan dan layanan bagi masyarakat.
- b. Melestarikan dan mengembangkan budaya lokal secara berkelanjutan.
- c. Meningkatkan partisipasi dan apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya
- d. Menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda.
- e. Memperkuat identitas daerah melalui representasi budaya dalam ruang fisik.

2.1.3. Fasilitas Pendukung Pusat Kebudayaan

Pusat kebudayaan sebagai fasilitas fungsi sosial budaya tidak hanya terdiri dari ruang utama berupa ruang latihan atau pertunjukan, tetapi juga memerlukan fasilitas pendukung yang menjamin keberlangsungan aktivitas secara optimal. Keberadaan fasilitas pendukung ini memiliki dasar normatif dalam kebijakan mengenai pemajuan kebudayaan di Indonesia.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menyebutkan bahwa pemajuan kebudayaan dilakukan untuk perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Implementasi prinsip tersebut dalam konteks arsitektur pusat kebudayaan menuntut adanya ruang-ruang yang mendukung kegiatan dokumentasi, edukasi, pelatihan, diskusi, serta interaksi komunitas. Dengan demikian, fasilitas seperti ruang galeri, ruang arsip, ruang workshop, ruang diskusi, dan perpustakaan budaya menjadi bagian integral dari sistem bangunan.

Secara teknis perencanaan ruang, standar kebutuhan fasilitas gedung pertunjukan dan bangunan budaya dapat merujuk pada literatur arsitektur seperti Data Arsitek karya Ernst Neufert. Hal ini menegaskan

bahwa ruang utama tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan fasilitas penunjang.

Berdasarkan regulasi dan literatur tersebut, fasilitas dalam pusat kebudayaan secara umum dapat dikelompokkan menjadi :

1. Fasilitas Utama

Ruang yang secara langsung mewadahi aktivitas inti kebudayaan, seperti ruang pertunjukan, ruang latihan, dan ruang pameran.

2. Fasilitas Pendukung

Ruang yang menunjang aktivitas utama, meliputi lobby, ruang diskusi, ruang workshop, perpustakaan, galeri, ruang komunitas, serta area komersial terbatas (cafe atau toko cendera mata budaya).

3. Fasilitas Pengelola dan Servis

Ruang administrasi, ruang pengelola, ruang mekanikal-elektrikal, gudang, sanitasi, ruang keamanan, serta area parkir.

Dalam perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo, penyediaan fasilitas tidak sekadar sebagai pusat kebudayaan umum, melainkan harus menyesuaikan kebutuhan khusus pencak silat, termasuk latihan, pertunjukan, pengembangan mental, dan interaksi antar perguruan. Fasilitas ini mencakup gelanggang utama sebagai arena inti, ruang latihan jurus, area pemanasan, ruang meditasi, serta dukungan bagi atlet dan pelatih.

Selain itu, fasilitas harus mengintegrasikan berbagai fungsi secara menyeluruh dalam satu kawasan untuk mengatasi keterbatasan fasilitas pencak silat yang selama ini yang kurang terstruktur. Integrasi tersebut memfasilitasi keterkaitan yang lebih efisien antara pelatihan, pertunjukan, pendidikan, dan pembinaan melalui sistem ruang yang saling terintegrasi.

Pengelompokan ruang juga krusial untuk mengantisipasi potensi gesekan sosial, melalui pendekatan pemisahan zona, pengaturan sirkulasi yang terarah dan terkendali, serta ruang bersama sebagai wadah interaksi sosial yang konstruktif. Dengan begitu, fasilitas tidak

hanya memenuhi fungsi fisik, tetapi juga menjadi alat pembentukan karakter, penguatan nilai budaya, dan pembangunan hubungan sosial yang harmonis. Pada akhirnya, fasilitas pusat kebudayaan ini tidak hanya berdasarkan aspek fungsional dan regulasi, melainkan sebagai strategi desain yang menjawab kebutuhan pengguna secara spesifik serta isu kontekstual, sehingga mendukung kelestarian dan pengembangan pencak silat secara berkelanjutan.

2.2. Tinjauan Pencak Silat

2.2.1. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat adalah seni bela diri tradisional Indonesia yang telah menjadi bagian penting dari budaya nasional. Secara etimologis, istilah “pencak silat” berasal dari dua kata. Kata “pencak” umumnya diartikan sebagai gerakan atau teknik pertahanan diri yang tertata dan ritmis, sedangkan kata “silat” menekankan aspek kemampuan bertarung atau seni bela diri yang dinamis (Ilham et al., 2023). Pencak silat mengandung nilai etis, teknik, estetika, dan atletik selain itu juga melibatkan aspek mental dan spiritual, sehingga membentuk sistem budaya yang utuh dan berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter.

2.2.2. Nilai Filosofis dan Budaya

Pencak silat mengajarkan nilai-nilai filosofis yang menjadi pedoman hidup bagi praktisi. Nilai-nilai utama yang diajarkan antara lain disiplin, pengendalian diri, keberanian, hormat, dan kerjasama (Ediyono & Sahid Teguh, 2019). Nilai-nilai ini ditanamkan melalui latihan, tradisi perguruan, dan pertunjukan seni. Selain aspek filosofi, pencak silat menekankan penghargaan terhadap tradisi lokal dan norma komunitas, sehingga menjadi media pendidikan karakter sekaligus pelestarian kearifan lokal. Pencak silat memiliki empat aspek utama : mental spiritual, bela diri, seni, dan olahraga, yang saling terkait membentuk sistem budaya yang utuh.

2.2.3. Pencak Silat sebagai Identitas Budaya Lokal

Pencak silat berperan sebagai simbol identitas budaya masyarakat Indonesia. Seni ini hadir dalam berbagai upacara adat, pertunjukan seni, dan kegiatan komunitas, serta menjadi sarana untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai lokal. Pengakuan UNESCO terhadap pencak silat sebagai warisan budaya takbenda menegaskan perannya sebagai representasi kearifan lokal, filosofi hidup, dan identitas masyarakat Indonesia (Ilham et al., 2023). Pencak silat bukan sekadar seni bela diri, tetapi juga media yang memperkuat identitas budaya, mendidik karakter, dan menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

2.2.4. Studi Gerakan Pencak Silat

Norma dalam pencak silat tidak hanya berkaitan dengan Teknik bertarung, tetapi juga mencerminkan nilai etika dan budaya yang juga mengatur tata krama pesilat dalam melakukan setiap Gerakan tersebut. Norma tersebut menjadi dasar dalam pembentukan sikap, pengendalian diri, serta bentuk penghormatan kepada lawan. Dalam praktiknya, pencak silat memiliki empat teknik dasar yang menjadi struktur utama gerakan, yaitu sikap pasang, gerakan langkah, serangan, dan belaan (Ediyono & Sahid Teguh, 2019).

1. Sikap Pasang



Kebutuhan ruang relatif kecil, dengan estimasi ruang gerak individu sekitar **1–2 m²** per pesilat.

Gambar 2. 1 Sikap Pasang
Sumber : Analisis Penulis

Merupakan posisi awal atau kuda-kuda yang menjadi dasar kesiapan pesilat dalam melakukan gerakan. Sikap ini menekankan keseimbangan tubuh, konsentrasi, serta kesiapan mental.

2. Gerakan Langkah



Gambar 2. 2 Langkah
Sumber : Analisis Penulis

Merupakan pola pergerakan kaki yang membentuk arah, ritme, dan dinamika gerakan. Gerak langkah memungkinkan pesilat bergerak secara luwes, berpindah posisi, serta menjaga jarak terhadap lawan.

Kebutuhan ruang menjadi lebih luas, dengan estimasi radius gerak sekitar **1,5–2 meter** per pesilat agar pergerakan tidak saling bertabrakan.

3. Serangan



Gambar 2. 3 Serangan (Tendangan)
Sumber : Analisis Penulis

Merupakan teknik ofensif yang dilakukan untuk menyerang lawan, baik menggunakan tangan maupun kaki. Gerakan ini membutuhkan kecepatan, ketepatan, serta ruang gerak yang cukup luas.

Estimasi jarak efektif serangan berkisar antara **2–3 meter**, sehingga diperlukan ruang bebas yang cukup di depan pesilat.

4. Belaian



Dibutuhkan ruang fleksibel dengan radius gerak sekitar **2 meter** untuk memungkinkan pergerakan refleks tanpa hambatan.

Gambar 2. 4 Belaian (Tangkisan)

Sumber : Analisis Penulis

Merupakan teknik defensif yang bertujuan untuk menahan, menghindari, atau menangkis serangan lawan. Teknik ini menekankan refleks, koordinasi, serta kontrol tubuh.

Dalam konteks perancangan arsitektur, keempat teknik dasar tersebut memiliki implikasi langsung terhadap kebutuhan ruang. Gerakan pencak silat yang dinamis, berpindah, serta melibatkan interaksi antar pesilat menuntut ruang yang tidak hanya luas, tetapi juga fleksibel dan aman.

Selain itu, aktivitas pencak silat juga tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan aspek mental dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan ruang pendukung seperti ruang meditasi atau refleksi yang mendukung pembinaan karakter pesilat.

Dengan demikian, pemahaman terhadap struktur gerakan dalam pencak silat menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan ruang, baik dari segi dimensi, fleksibilitas, keamanan, maupun suasana ruang. Hal ini menunjukkan bahwa perancangan fasilitas pencak silat tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsional, tetapi juga harus mampu mengakomodasi karakter gerakan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

2.3. Tinjauan Arsitektur Neo Vernakular

2.3.1. Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

Secara etimologi, istilah Neo Vernakular terdiri dari dua kata, yaitu “neo” yang berarti baru (new) dan “vernakular” yang merujuk pada arsitektur asli atau lokal yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu daerah. Vernakular merupakan bentuk arsitektur yang lahir dari kearifan lokal, kondisi iklim, budaya, material setempat, serta kebutuhan masyarakatnya. Dengan demikian, Arsitektur Neo Vernakular dapat dipahami sebagai pendekatan perancangan yang menghadirkan kembali nilai dan karakter arsitektur lokal dalam bentuk baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

Arsitektur Neo Vernakular berkembang dalam arus arsitektur pasca-modern sebagai respons terhadap arsitektur modern yang bersifat universal dan kurang memperhatikan identitas lokal. Dalam pemikiran arsitektur pasca-modern yang dikemukakan oleh Charles Jencks, arsitektur tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga harus mampu menyampaikan makna dan identitas budaya. Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan Neo Vernakular tidak meniru bentuk tradisional secara literal, melainkan menginterpretasikan kembali elemen-elemen arsitektur daerah seperti bentuk atap, pola ruang, struktur, dan material lokal dengan dukungan teknologi konstruksi modern (Nurjaman & Prayogi, 2006 ; Prasetyo et al., n.d.).

Pendekatan ini menghasilkan bangunan yang tetap fungsional dan sesuai kebutuhan kontemporer, namun tetap berakar pada konteks budaya dan lingkungan setempat. Oleh karena itu, Arsitektur Neo Vernakular dapat dimaknai sebagai strategi desain yang mengintegrasikan tradisi dan modernitas secara adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

2.3.2. Karakteristik Arsitektur Neo Vernakular

Sebagai bagian dari arsitektur pasca-modern, neo vernakular memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu :

1. Transformasi Bentuk Tradisional

Bentuk-bentuk arsitektur lokal seperti pola massa dan bentuk tradisional diolah kembali menjadi bentuk modern kontekstual.

2. Penggunaan Material Lokal

Memanfaatkan material setempat, baik secara langsung maupun dikombinasikan dengan material modern.

3. Reinterpretasi Elemen Budaya

Menghadirkan kembali elemen-elemen arsitektur lokal seperti pola ruang, struktur, atau ornamen melalui proses transformasi desain, bukan peniruan literal.

4. Keterkaitan dengan Lingkungan

Menunjukkan hubungan yang harmonis antara bangunan dengan kondisi alam, iklim, serta konteks sosial budaya sekitarnya.

5. Ekspresi Identitas Lokal

Bangunan mampu mencerminkan karakter dan nilai budaya daerah secara visual maupun spasial.

2.3.3. Prinsip-Prinsip Arsitektur Neo Vernakular

Neo Vernakular merupakan salah satu pendekatan yang menempatkan identitas lokal sebagai elemen utama dalam perancangan. Berdasarkan beberapa kajian, prinsip-prinsip arsitektur Neo Vernakular di bawah ini menjadi landasan konseptual dalam menerjemahkan nilai-nilai arsitektur lokal ke dalam desain yang adaptif dan relevan, antara lain :

1. Kontekstual terhadap budaya dan lingkungan

2. Adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masa kini

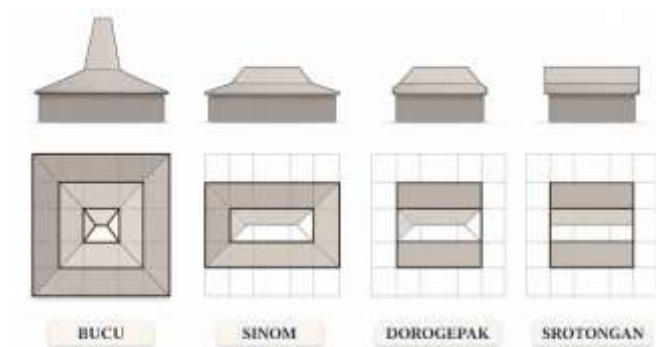
3. Simbolik yaitu mampu menyampaikan makna budaya

4. Berkelanjutan sehingga memperhatikan aspek lingkungan

5. Integratif, mampu menggabungkan tradisi dan modernitas

2.3.4. Arsitektur Tradisional Ponorogo

Arsitektur tradisional Ponorogo merupakan bagian dari arsitektur Jawa Mataraman yang berkembang sesuai kondisi sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat setempat. Karakter arsitekturnya tidak hanya terlihat dari bentuk bangunan, tetapi juga dari tata massa, organisasi ruang, penggunaan material lokal, serta respons terhadap iklim tropis. Rumah tradisional Ponorogo pada umumnya berkembang dari tipologi dasar arsitektur Jawa, yaitu rumah Kampung, Limasan, dan Joglo, yang kemudian mengalami perkembangan menjadi karakter lokal sesuai kebutuhan masyarakat (Susilo, 2017).



Gambar 2. 5 Tipe Rumah Tradisional Ponorogo
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Dalam kehidupan masyarakat Ponorogo, rumah dengan tipologi Kampung(Srontongan) lebih banyak dijumpai karena memiliki bentuk yang sederhana, fungsional, serta mencerminkan kehidupan masyarakat secara umum. Karakter tersebut ditandai dengan penggunaan atap pelana, teras (emper) sebagai ruang transisi, bukaan yang mendukung penghawaan alami, serta penggunaan material lokal seperti kayu, bata, dan genteng tanah liat. Sementara itu, rumah Joglo lebih banyak digunakan sebagai pendopo atau rumah kalangan bangsawan sehingga tidak menjadi tipologi dominan bagi masyarakat umum.



Gambar 2. 6 Ndalem Guron, Tegalsari
Sumber : Google Maps, 2026

Gambar menunjukkan karakter rumah masyarakat Ponorogo yang didominasi atap pelana, teras (emper), penggunaan material kayu, dan bukaan lebar sebagai respons terhadap iklim tropis. Karakter inilah yang menjadi dasar transformasi dalam perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat.

2.3.5. Implementasi Arsitektur Neo Vernakular pada Perancangan

Pendekatan Neo Vernakular pada perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat diterapkan melalui proses transformasi karakter arsitektur tradisional Ponorogo ke dalam bangunan publik yang sesuai dengan kebutuhan masa kini. Transformasi dilakukan bukan dengan meniru bentuk rumah tradisional secara langsung, melainkan mengadaptasi nilai, karakter ruang, material, serta bentuk dasar atap pelana yang berkembang pada rumah masyarakat Ponorogo. Implementasi tersebut diwujudkan melalui penggunaan material kayu sebagai identitas lokal, penerapan ruang transisi pada area publik, bukaan yang mendukung pencahayaan dan penghawaan alami, serta transformasi bentuk atap pelana menjadi bentang yang lebih besar sesuai kebutuhan arena pencak silat. Selain itu, bentuk atap dikembangkan sebagai interpretasi siluet gunung yang merepresentasikan identitas budaya Ponorogo tanpa menghilangkan karakter dasar arsitektur lokal.

2.4. Korelasi Arsitektur Neo Vernakular dengan Pencak Silat

Neo Vernakular sebagai pendekatan arsitektur berupaya mengadaptasi elemen tradisional ke dalam konteks modern tanpa kehilangan makna budaya. Pencak silat juga sebagai warisan budaya bangsa, bukan hanya seni bela diri tetapi juga sarat nilai filosofis, identitas, dan komunalitas. Keduanya memiliki benang merah dalam hal reinterpretasi tradisi agar tetap relevan di masa kini.

Tabel 2. 1 Korelasi Arsitektur Neo Vernakular dengan Pencak Silat

Aspek	Pencak Silat	Neo Vernakular	Korelasi
Transformasi Tradisi	Berkembang dari tradisi murni ke pertunjukan modern	Adaptasi elemen tradisional ke konteks modern	Reinterpretasi tradisi agar tetap relevan di masa kini
Nilai Filosofis	Menekankan penghormatan, pengendalian diri, keseimbangan, kebersamaan, keterhubungan dengan alam	Menekankan harmoni budaya, lingkungan, dan kebutuhan masa kini	Integrasi nilai budaya dan filosofi ke dalam ruang
Identitas Budaya	Pencak silat sebagai warisan budaya dan simbol jati diri bangsa	Neo Vernakular sebagai ekspresi identitas arsitektur lokal	Penguatan identitas budaya lokal dalam desain
Komunalitas	Latihan dilakukan bersama untuk membangun solidaritas	Menciptakan ruang komunal (plaza, courtyard, ruang terbuka)	Ruang kebersamaan yang inklusif
Adaptasi Modern	Bisa tampil di berbagai festival, kompetisi, hiburan	Menggabungkan tradisi dengan teknologi/material modern	Tradisi yang relevan dengan generasi muda

Pengalaman Ruang	Gerakan silat atraktif, penuh dinamika	Ruang atraktif, komunikatif, dan fleksibel	Pengalaman ruang yang menarik dan bermakna
Keterhubungan dengan Alam	Filosofi silat menekankan keseimbangan manusia dengan lingkungan	Neo Vernakular mengutamakan keselarasan dengan konteks alam sekitar	Harmoni manusia dengan alam dalam desain
Inklusivitas Sosial	Mengurangi gesekan sosial antar perguruan melalui nilai persaudaraan	Neo Vernakular menciptakan ruang netral yang bisa dipakai bersama	Ruang inklusif yang memperkuat persatuan

Sumber : Analisis Penulis

Dari korelasi di atas, terlihat bahwa pencak silat dan Neo Vernakular sama-sama menekankan transformasi tradisi agar tetap relevan, integrasi nilai budaya ke dalam kehidupan modern, serta penguatan identitas melalui ruang. Hal ini menjadikan Neo Vernakular relevan sebagai pendekatan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat.

2.5. Studi Preseden

2.5.1. Pusat Kebudayaan Pencak Silat

A. Padepokan Pencak Silat Indonesia



Gambar 2. 7 Kawasan Padepokan Pencak Silat Indonesia

Sumber : [The Padepokan Pencak Silat - Silat.net](https://www.silat.net), 2026

Nama Bangunan	: Padepokan Pencak Silat Indonesia
Lokasi	: Jakarta Timur, Indonesia
Pemilik	: Ikatan Pencak Silat Indonesia
Tahun Pembangunan	: 1993-1997
Luas Tapak	: 5,2 Ha
Luas Bangunan	: 8.781,21 m ²
Jumlah Bangunan	: 9 Bangunan dalam 1 kompleks
Fungsi	: Pusat pelatihan, pembinaan, kompetisi, dan pengembangan pencak silat nasional
Program Ruang	: Arena utama, ruang organisasi, perpustakaan, museum, asrama/penginapan, ruang pertemuan, ruang meditasi, musala, ruang pengobatan
Konsep Desain	: Kompleks budaya dan olahraga terpadu berbasis pencak silat sebagai “big home” komunitas pesilat Indonesia.

a. Latar Belakang



Gambar 2. 8 Gate Entrance Padepokan Pencak Silat Indonesia
 Sumber : [Padepokan Pencak Silat TMII - museum.co.id](http://PadepokanPencakSilatTMII-museum.co.id), 2026

Padepokan Pencak Silat Indonesia merupakan fasilitas pusat kegiatan pencak silat berskala nasional yang berfungsi sebagai wadah pelatihan, pembinaan, kompetisi, serta pengembangan organisasi pencak silat di Indonesia. Keberadaan padepokan ini menjadi jawaban atas kebutuhan akan ruang terpadu bagi komunitas pencak silat yang sebelumnya tersebar di berbagai daerah.

Padepokan ini dibangun sebagai “rumah besar” (big home) bagi seluruh perguruan pencak silat di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas olahraga, tetapi juga sebagai pusat pelestarian nilai-nilai budaya dan pembinaan karakter pesilat.

b. Konsep Perancangan



Gambar 2. 9 Amphitheater/Plaza PnPSI
Sumber : Google Maps Padepokan Pencak Silat TMII, 2026

Konsep arsitektur padepokan ini berangkat dari gagasan kompleks budaya dan olahraga terpadu, yang mengakomodasi berbagai aktivitas pencak silat dalam satu kawasan. Pendekatan desain menggabungkan unsur budaya lokal Indonesia dengan elemen arsitektur modern. Prinsip utama yang digunakan adalah:

1. Representasi keberagaman budaya Indonesia (“Bhinneka Tunggal Ika”)
2. Integrasi fungsi olahraga, pendidikan, dan budaya
3. Keseimbangan antara fungsi formal (kompetisi) dan non-formal (pembinaan & budaya)

c. Bentuk dan Massa Bangunan



Gambar 2. 10 Pendopo

Sumber : Google Maps Padepokan Pencak Silat TMII, 2026

Massa bangunan pada kompleks padepokan ini terdiri dari beberapa bangunan terpisah dalam satu kawasan, dengan fungsi yang berbeda-beda. Pola penataan massa tidak terpusat pada satu bangunan utama, tetapi tersebar dan membentuk sistem kawasan yang saling terhubung.

Setiap bangunan memiliki karakter massa yang berbeda sesuai fungsinya, seperti arena utama, ruang organisasi, asrama, perpustakaan, hingga ruang kegiatan budaya. Arena utama menjadi elemen paling dominan karena berfungsi sebagai pusat kegiatan pencak silat seperti pertandingan dan pertunjukan.

Secara keseluruhan, komposisi massa bangunan menciptakan kesan kawasan yang lengkap dan mandiri, di mana setiap fungsi memiliki ruangnya sendiri namun tetap terintegrasi dalam satu sistem padepokan.

d. Tata Ruang dan Zonasi



Gambar 2. 11 Maket Kawasan PnPSI, TMII
Sumber : Google Maps Padepokan Pencak Silat TMII, 2026

Penataan ruang pada padepokan ini dibagi ke dalam beberapa zona utama berdasarkan fungsi kegiatan, antara lain:

1. Zona kegiatan utama (arena pertandingan dan pertunjukan)
2. Zona administrasi dan organisasi
3. Zona pendidikan dan perpustakaan
4. Zona penginapan dan pembinaan atlet
5. Zona kegiatan budaya dan pertemuan

Sistem zonasi ini dirancang untuk memisahkan aktivitas berdasarkan tingkat privasi dan intensitas kegiatan, sehingga kegiatan dapat berlangsung secara efektif tanpa saling mengganggu.

e. Analisis dan Relevansi Terhadap Perancangan



Gambar 2. 12 Pendopo untuk Kegiatan Latihan Silat
Sumber : Google Maps Padepokan Pencak Silat TMII, 2026

Padepokan Pencak Silat Indonesia menunjukkan bagaimana pencak silat dapat dikembangkan dalam satu kawasan terpadu yang mewadahi fungsi olahraga, pendidikan, organisasi, dan budaya secara bersamaan.

Hal ini relevan dengan kondisi di Kabupaten Ponorogo yang memiliki banyak perguruan pencak silat yang tersebar. Konsep kawasan terpadu ini dapat menjadi acuan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat, khususnya dalam hal pengelompokan fungsi, penyediaan fasilitas lengkap, serta integrasi aktivitas dalam satu sistem ruang.

f. Kesimpulan Preseden

Dari studi preseden tersebut dapat disimpulkan bahwa :

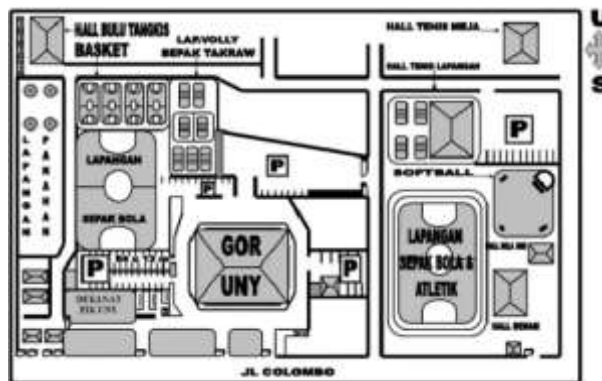
1. Pencak silat membutuhkan fasilitas terpadu dalam skala kawasan
2. Zonasi ruang sangat penting untuk mengatur berbagai aktivitas
3. Arena utama menjadi pusat orientasi kegiatan pencak silat
4. Sistem ruang harus mampu menampung fungsi olahraga sekaligus budaya

Dengan demikian, hal ini bisa menjadi dasar penting dalam merancangan fasilitas pencak silat yang tidak hanya berorientasi

pada olahraga, tetapi juga pada pelestarian dan pembinaan komunitas.

2.5.2. Gedung Olahraga

A. Gedung Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta



Gambar 2. 13 Layout GOR UNY

Sumber : [Kapasitas dan Tarif GOR UNY Yogyakarta | PDF](#), 2026

Nama Bangunan	: Gedung Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi	: Yogyakarta, Indonesia
Pemilik	: Universitas Negeri Yogyakarta
Luas Tapak	: 2 Ha
Luas Bangunan	: 7.880 m ²
Jumlah Lantai	: 3 lantai
Kapasitas	: 5000 penonton
Program Ruang	: Arena utama, tribun penonton, ruang ganti, ruang latihan, ruang medis, ruang pendukung
Fungsi	: Bangunan olahraga fungsional dengan ruang fleksibel

a. Latar Belakang



Gambar 2. 14 Tampak Depan GOR UNY

Sumber : gor.uny.ac.id, 2026

Gedung Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta merupakan fasilitas olahraga indoor yang digunakan untuk menunjang kegiatan akademik, pelatihan, serta penyelenggaraan berbagai event baik olahraga maupun non olahraga. Bangunan ini dirancang sebagai ruang serbaguna yang dapat digunakan untuk berbagai jenis olahraga dalam satu wadah.

b. Konsep Perancangan



Gambar 2. 15 Tampak Perspektif GOR UNY

Sumber : [Gelanggang Olah Raga GOR | Galeri Foto](http://GelanggangOlahRagaGOR.GaleriFoto), 2026

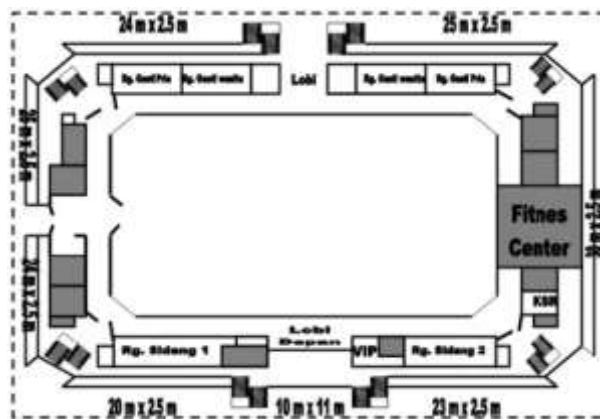
Konsep bangunan menekankan pada fungsi dan fleksibilitas ruang, arena utama dirancang sebagai ruang terbuka tanpa hambatan kolom sehingga dapat digunakan untuk berbagai aktivitas olahraga. Selain itu, bangunan ini mengutamakan

efisiensi penggunaan ruang serta kemudahan akses bagi pengguna, baik atlet maupun penonton

c. Bentuk dan Massa Bangunan

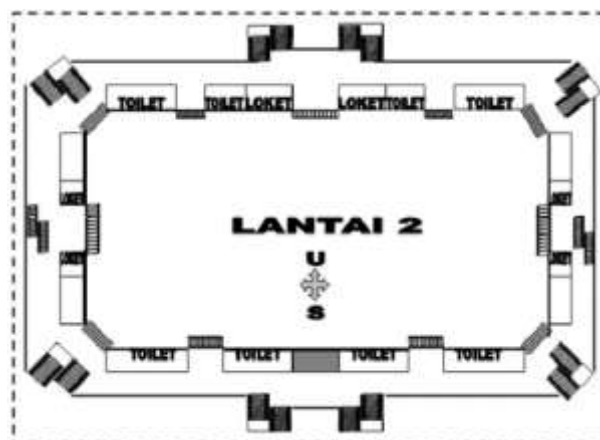
Bentuk massa bangunan cenderung sederhana dan kompak dengan orientasi utama pada arena di bagian tengah. Massa bangunan didominasi oleh volume besar yang menaungi ruang utama, dengan elemen atap bentang lebar sebagai karakter utama. Secara visual, bangunan tidak menonjolkan ekspresi arsitektural yang kompleks, melainkan lebih menekankan pada kebutuhan fungsi sebagai gedung olahraga indoor.

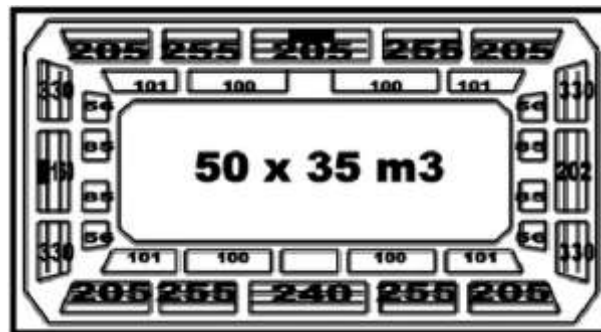
d. Tata Ruang dan Zonasi



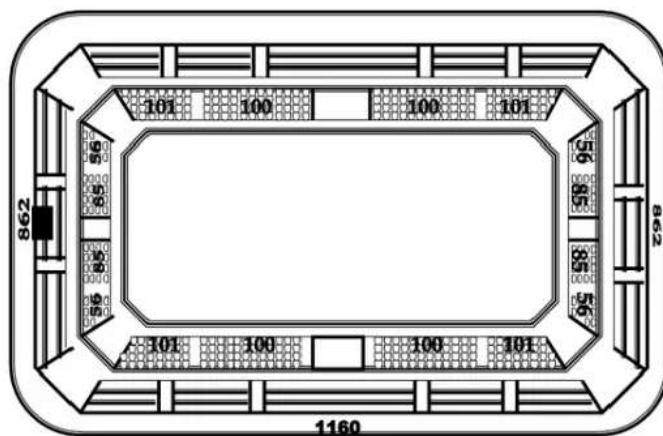
Gambar 2. 16 Denah Lantai 1

Sumber : [Kapasitas dan Tarif GOR UNY Yogyakarta | PDE, 2026](#)





Gambar 2. 17 Denah Lantai 2 dan Jumlah Kapasitas Tribun
 Sumber : [Kapasitas dan Tarif GOR UNY Yogyakarta | PDE](#), 2026



Gambar 2. 18 Jumlah Kapasitas Tribun Lantai 3
 Sumber : [Kapasitas dan Tarif GOR UNY Yogyakarta | PDE](#), 2026

Tata ruang bangunan disusun secara terpusat dengan arena sebagai ruang utama yang dikelilingi oleh tribun penonton dan ruang pendukung. Zonasi ruang umumnya terdiri dari :

1. Zona arena (aktivitas utama)
2. Zona penonton (tribun)
3. Zona atlet (ruang ganti, persiapan)
4. Zona servis dan pengelola

Sirkulasi pengguna masih bersifat umum, dengan jalur yang belum sepenuhnya terpisah secara tegas antara atlet, penonton, dan pengguna lainnya.

e. Struktur dan Material



Gambar 2. 19 Struktur Bentang Lebar

Sumber : [Gelanggang Olah Raga GOR | Galeri Foto](#), 2026

Bangunan menggunakan sistem struktur bentang lebar dengan rangka atap baja untuk menciptakan ruang bebas kolom pada arena utama. Sistem ini memungkinkan fleksibilitas penggunaan ruang untuk berbagai jenis olahraga. Material yang digunakan cenderung bersifat fungsional, seperti beton pada struktur utama dan baja pada sistem atap.

f. Analisis dan Relevansi Terhadap Perancangan



Gambar 2. 20 Pertandingan Basket di GOR UNY

Sumber : [Gelanggang Olah Raga GOR | Galeri Foto](#), 2026

GOR UNY menunjukkan bagaimana bangunan olahraga indoor dapat mengakomodasi berbagai aktivitas dalam satu ruang utama yang fleksibel. Hal ini relevan dengan perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat, selain digunakan sebagai pusat kegiatan pencak silat tetapi juga bisa digunakan untuk kegiatan olahraga lainnya ataupun kegiatan non olahraga.

Namun, sistem sirkulasi yang masih bersifat umum menunjukkan bahwa bangunan ini belum secara spesifik mempertimbangkan karakter pengguna tertentu. Dalam konteks pencak silat di Ponorogo yang memiliki banyak perguruan, diperlukan pengaturan sirkulasi atau jalur evakuasi untuk menghindari potensi gesekan sosial antar pengguna.

g. Kesimpulan Preseden

Berdasarkan studi preseden Gedung Olahraga UNY diperoleh beberapa poin penting :

1. Ruang dengan bentang lebar menjadi elemen utama dalam fasilitas olahraga
2. Fleksibilitas ruang sangat mendukung untuk berbagai aktivitas
3. Integrasi dalam skala kawasan meningkatkan efektivitas fungsi
4. Perlu pengembangan zonasi yang lebih spesifik sesuai dengan karakter pengguna

2.5.3. Preseden Arsitektur Neo Vernakular

A. Bandara Internasional Yogyakarta



Gambar 2. 21 Yogyakarta International Airport

Sumber : [Begini Rencana Pengembangan Lahan Bandara YIA](#), 2026

Nama Bangunan : Bandara Internasional Yogyakarta
(Yogyakarta International Airport)

Lokasi	: Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Tahun Perancangan	: 1991-1993
Tahun Pembangunan	: 1993-1998
Luas Tapak	: 600 Ha
Luas Bangunan	: 210.000 m ²
Kapasitas	: 20 juta penumpang/tahun
Konsep Desain	: Integrasi arsitektur modern dengan identitas budaya lokal
Sistem Struktur	: Struktur bentang lebar (baja dan beton bertulang)
Material Utama	: Beton, baja, kaca, serta elemen dekoratif bermotif budaya lokal

a. Latar Belakang Pembangunan



Gambar 2. 22 Area Kedatangan YIA
Sumber : Google Maps YIA, 2026

Bandara Internasional Yogyakarta dibangun sebagai pengganti Bandara Adisutjipto yang sudah tidak mampu menampung peningkatan jumlah penumpang. Selain berfungsi sebagai infrastruktur transportasi, bandara ini dirancang sebagai gerbang utama (gateway) yang merepresentasikan identitas budaya Yogyakarta kepada pengguna dari berbagai daerah maupun mancanegara. Sebagai pintu masuk kawasan, bangunan

ini tidak hanya dituntut memenuhi aspek fungsional dan kapasitas, tetapi juga mampu menghadirkan citra daerah melalui pendekatan arsitektur yang kontekstual terhadap budaya lokal.

b. Konsep Arsitektur



Gambar 2. 23 Replika Taman Sari
Sumber : Google Maps YIA, 2026

Konsep arsitektur pada Bandara Internasional Yogyakarta mengusung pendekatan Neo Vernakular, yaitu integrasi antara arsitektur modern dengan nilai-nilai budaya lokal melalui proses reinterpretasi. Meskipun secara visual bangunan menampilkan karakter modern dan futuristik dengan dominasi material kaca dan baja, di dalamnya terkandung berbagai elemen budaya Jawa yang diolah secara kontemporer, antara lain:

1. Bentuk atap terminal yang terinspirasi dari bentuk batik kawung, namun dikembangkan dengan teknologi struktur modern bentang lebar.
2. Penggunaan motif batik kawung pada fasad dan interior sebagai representasi identitas budaya Yogyakarta.
3. Penerapan konsep sumbu filosofis Yogyakarta, yang diwujudkan melalui elemen ruang dan lanskap seperti replika plengkung benteng serta taman yang terinspirasi dari Taman Sari.

4. Elemen kontekstual alam, seperti interpretasi gumuk pasir Parangtritis pada area interior, yang memberikan sense of place bagi pengguna.
5. Integrasi karya seni kontemporer, seperti patung dan instalasi budaya, yang memperkaya pengalaman ruang sekaligus memperkenalkan budaya lokal kepada pengunjung.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai budaya tidak dihadirkan secara literal, melainkan diadaptasi agar sesuai dengan fungsi dan skala bangunan modern.

c. Bentuk dan Massa Bangunan



Gambar 2. 24 View Kawasan Bandara YIA
Sumber : Google Maps YIA, 2026

Bentuk dan massa bangunan YIA cenderung modern, besar, dan monumental, menyesuaikan fungsi bandara sebagai fasilitas publik berskala internasional. Massa bangunan dirancang terbuka dengan bentang ruang yang luas untuk mengakomodasi pergerakan pengguna dalam jumlah besar. Meskipun demikian, elemen atap menjadi bagian penting dalam menghadirkan identitas lokal melalui penerapan motif batik serta bentuk yang terinspirasi dari arsitektur tradisional. Secara keseluruhan,

ekspresi budaya lebih banyak ditampilkan pada elemen fasad dan interior dibandingkan pada komposisi massa utama.

d. Struktur dan Material



Gambar 2. 25 Struktur Atap YIA
Sumber : Google Maps YIA, 2026

Bangunan menggunakan sistem struktur bentang lebar dengan kombinasi baja dan beton bertulang untuk menciptakan ruang bebas kolom pada area utama. Material yang digunakan didominasi oleh kaca, baja, dan beton sebagai representasi arsitektur modern. Sementara itu, elemen budaya diterapkan melalui finishing, ornamen, serta instalasi seni, tanpa mempengaruhi sistem struktur utama bangunan.

e. Analisis dan Relevansi Terhadap Perancangan



Gambar 2. 26 Elemen Motif Batik Kawung Pada Fasad
Sumber : Google Maps YIA, 2026

Penerapan Neo Vernakular pada Bandara Internasional Yogyakarta menunjukkan bahwa arsitektur modern dapat mengakomodasi nilai budaya lokal melalui pendekatan reinterpretatif, baik dalam bentuk, elemen visual, maupun pengalaman ruang.

Bangunan ini berhasil menghadirkan identitas Yogyakarta sebagai “gerbang budaya” melalui elemen-elemen yang komunikatif dan mudah dikenali oleh pengguna. Namun demikian, penerapan budaya masih cenderung dominan pada aspek visual dan simbolik, seperti motif, ornamen, dan elemen dekoratif.

Dalam konteks perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo, pendekatan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut dengan tidak hanya menampilkan budaya secara visual, tetapi juga menerjemahkan nilai-nilai pencak silat ke dalam:

- Pola ruang
- Hierarki ruang
- Sistem sirkulasi
- Pengalaman spasial

Dengan demikian, pendekatan Neo Vernakular tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi identitas, tetapi juga sebagai strategi desain yang mampu membentuk perilaku pengguna, mendorong interaksi sosial, serta memperkuat nilai-nilai budaya pencak silat.

f. Kesimpulan Preseden

Dari analisis diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Arsitektur modern dapat dipadukan dengan budaya lokal melalui pendekatan reinterpretasi
2. Representasi budaya mampu memperkuat identitas dan citra bangunan

3. Pengalaman ruang dapat diperkaya melalui elemen budaya

Namun, dalam perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat, pendekatan tersebut perlu dikembangkan lebih mendalam dengan menekankan penerjemahan nilai budaya ke dalam sistem ruang, sehingga menghasilkan desain yang lebih kontekstual, bermakna, dan tidak hanya bersifat visual.

2.5.4. Analisis Studi Preseden

Tabel 2. 2 Analisa Studi Preseden

Studi Preseden	Tujuan Perancangan		
	Pusat Kebudayaan Pencak Silat	Gedung Latihan dan Pertandingan	Pendekatan Neo Vernakular
Padepokan Pencak Silat Indonesia	Bangunan ini berfungsi sebagai pusat kegiatan pencak silat yang mencakup pelatihan, pendidikan, pertunjukan, serta kegiatan organisasi. Konsep kawasan yang terdiri dari beberapa bangunan (pendopo, pondok, arena, penginapan) menciptakan sistem terpadu yang mendukung pelestarian dan pembinaan pencak silat secara menyeluruh.	Padepokan memiliki fasilitas arena latihan dan pertandingan seperti Pondok Gedeh yang digunakan untuk kejuaraan, latihan, dan pertunjukan. Hal ini menunjukkan pentingnya penyediaan ruang latihan dan arena yang terintegrasi dalam satu kawasan.	Penerapan arsitektur mengangkat unsur budaya lokal secara umum tanpa mengacu pada satu daerah tertentu, sehingga mencerminkan keberagaman budaya pencak silat. Pendekatan ini dapat menjadi inspirasi dalam menghadirkan identitas budaya melalui komposisi ruang dan kawasan, bukan hanya bentuk visual.

Gedung Olahraga UNY	-	Bangunan ini dirancang sebagai arena olahraga multifungsi dengan kapasitas besar dan ruang utama tanpa kolom menggunakan sistem struktur bentang lebar. Fleksibilitas ruang memungkinkan berbagai kegiatan olahraga maupun non-olahraga seperti acara akademik dan pameran.	-
Bandara Internasional Yogyakarta	Bangunan ini berfungsi sebagai fasilitas publik yang tidak hanya melayani aktivitas transportasi, tetapi juga menjadi media representasi budaya lokal. Kehadiran elemen budaya dalam ruang publik memberikan pengalaman ruang yang edukatif dan komunikatif bagi pengguna. Hal ini dapat menjadi inspirasi dalam merancang pusat kebudayaan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu memperkenalkan budaya pencak silat kepada masyarakat luas.	-	Penerapan Neo Vernakular dilakukan melalui reinterpretasi elemen budaya Jawa ke dalam arsitektur modern, seperti motif batik dan elemen filosofis ruang. Namun, penerapannya masih dominan pada aspek visual dan simbolik. Hal ini dapat dikembangkan lebih lanjut dalam perancangan dengan menerjemahkan nilai budaya ke dalam pola ruang, hierarki, dan pengalaman spasial.

Sumber : Analisa Penulis, 2026

2.6. Standar dan Regulasi Bangunan Gedung

2.6.1. Bangunan Gedung

Perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur penyelenggaraan bangunan gedung di Indonesia. Regulasi utama yang menjadi dasar adalah Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung serta peraturan pelaksanaannya, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2021.

Undang-Undang tersebut mengatur bahwa setiap bangunan gedung harus memenuhi persyaratan administratif dan persyaratan teknis. Persyaratan administratif meliputi status hak atas tanah, status kepemilikan bangunan, serta perizinan sesuai ketentuan yang berlaku. Sementara itu, persyaratan teknis mencakup aspek tata bangunan dan keandalan bangunan.

Aspek tata bangunan meliputi kesesuaian peruntukan lahan dengan rencana tata ruang wilayah, ketentuan intensitas bangunan (KDB, KLB, dan KDH), serta keserasian bangunan terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks Pusat Kebudayaan Pencak Silat, hal ini menjadi penting untuk memastikan bahwa bangunan tidak hanya memenuhi aturan tata ruang, tetapi juga mampu merespons karakter kawasan secara kontekstual.

Adapun aspek keandalan bangunan meliputi :

1. **Keselamatan**, termasuk ketahanan struktur terhadap beban dan gempa serta sistem proteksi kebakaran.
2. **Kesehatan**, mencakup sistem pencahayaan, pengawasan, sanitasi, dan pengolahan limbah.
3. **Kenyamanan**, yang berkaitan dengan kenyamanan ruang, sirkulasi, dan akustik.
4. **Kemudahan**, terutama dalam hal aksesibilitas bagi seluruh pengguna, termasuk penyandang disabilitas.

Berdasarkan ketentuan tersebut, perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat harus memperhatikan standar keselamatan struktural, sistem evakuasi, aksesibilitas universal, serta kenyamanan ruang publik dan ruang olahraga. Dengan demikian, bangunan yang dirancang tidak hanya memenuhi fungsi budaya dan olahraga, tetapi juga memenuhi prinsip bangunan gedung yang andal, aman, dan berkelanjutan sesuai regulasi nasional.

Implikasi dari ketentuan tersebut dalam perancangan diwujudkan melalui beberapa strategi desain sebagai berikut :

1. Perancangan jalur evakuasi yang jelas dan terpisah dari sirkulasi utama dengan akses langsung menuju ruang terbuka sebagai titik kumpul.
2. Pemisahan sirkulasi pengguna, guna meningkatkan keamanan serta kelancaran aktivitas.
3. Penyediaan sistem proteksi kebakaran, seperti hydrant, sprinkler, APAR dan akses kendaraan pemadam kebakaran.
4. Penerapan prinsip aksesibilitas universal, termasuk ramp, toilet disabilitas, serta sistem signage yang mudah dipahami.
5. Pengaturan kenyamanan ruang melalui pencahayaan alami, ventilasi silang, serta akustik ruang.

Dengan demikian, ketentuan umum bangunan gedung menjadi dasar dalam perancangan, yang selanjutnya akan diperjelas melalui standar khusus bangunan olahraga dan fasilitas pencak silat pada sub bab berikutnya.

2.6.2. Standar Gedung Olahraga

Berdasarkan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 8 Tahun 2018 tentang Standar Prasarana Olahraga Berupa Bangunan Gedung Olahraga, gedung olahraga merupakan bangunan yang digunakan untuk kegiatan pembinaan, latihan, dan penyelenggaraan pertandingan olahraga yang harus memenuhi standar teknis tertentu agar menjamin keselamatan, kenyamanan, serta kelancaran kegiatan.

Standar gedung olahraga meliputi klasifikasi, ukuran arena, kapasitas penonton, zonasi, serta sistem sirkulasi bangunan.

2.6.2.1. Klasifikasi Gedung Olahraga

Gedung olahraga diklasifikasikan menjadi tiga tipe berdasarkan cakupan wilayahnya :

Tabel 2. 3 Klasifikasi Gedung Olahraga

Tipe A	Melayani wilayah tingkat Provinsi atau Daerah Tingkat I.
Tipe B	Melayani wilayah Kabupaten atau Kota.
Tipe C	Melayani wilayah Kecamatan.

Sumber : Permenpora Nomor 8 Tahun 2018

2.6.2.2. Standar Ukuran Arena

Standar dimensi arena gedung olahraga meliputi panjang, lebar, dan tinggi ruang bebas. Secara umum ketentuan ukuran adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 4 Standar Ukuran GOR

Tipe GOR	Panjang Termasuk Zona Bebas	Lebar Termasuk Zona Bebas	Tinggi Langit-Langit Area Permainan	Tinggi Langit-Langit Zona Bebas
A	50	40	15	5,50
B	40	25	12,5	5,50
C	30	21	9	5,50

Sumber : Permenpora Nomor 8 Tahun 2018

2.6.2.3. Kapasitas Tempat Duduk

Kapasitas penonton gedung olahraga dibagi menjadi:

Tabel 2. 5 Kapasitas Penonton

Besar	Minimum 3.000 penonton
Sedang	1.000–3.000 penonton
Kecil	Maksimum 1.000 penonton

Sumber : Permenpora Nomor 8 Tahun 2018

Penentuan kapasitas dalam perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan event, pembinaan rutin, serta potensi penyelenggaraan kejuaraan tingkat daerah.

2.6.2.4. Standar Zonasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 8 Tahun 2018, dalam perencanaan gedung olahraga diperlukan pengaturan zonasi yang jelas guna menjamin keamanan, ketertiban, serta kelancaran kegiatan yang berlangsung. Pengaturan tersebut mencakup pemisahan antara zona publik dan zona khusus, seperti area atlet, pengelola kegiatan, VIP, serta area pelayanan (service), baik pada perencanaan tapak (site plan) maupun pada tata ruang dalam bangunan.

Zonasi keamanan pada gedung olahraga dibagi menjadi empat bagian utama sebagai berikut:

1) Zona 1-Arena (Temporary Safety Zone)

Zona ini merupakan bagian inti dan pusat kegiatan olahraga. Zona ini merupakan area utama tempat berlangsungnya kegiatan olahraga, baik berupa latihan maupun pertandingan, sehingga menjadi pusat aktivitas dalam gedung olahraga. Area ini berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pertandingan atau latihan, termasuk jalur masuk dan keluar arena bagi atlet. Selain itu, zona ini menjadi batas yang memisahkan area atlet dari area penonton guna menjaga keamanan serta kelancaran kegiatan.

2) Zona 2-Tribun dan Sirkulasi Penonton

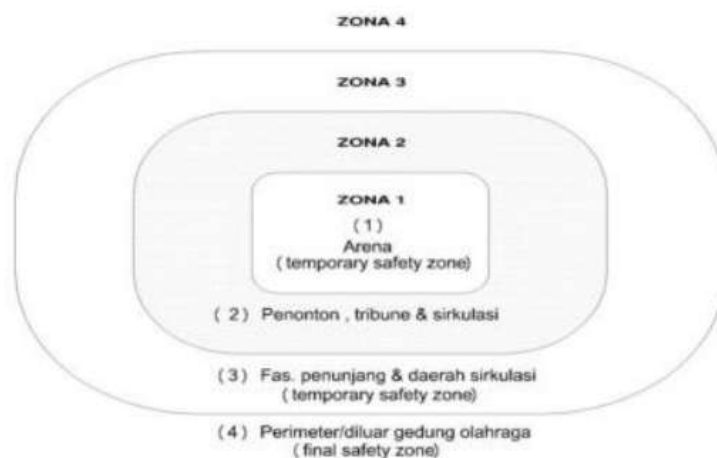
Zona ini mencakup fasilitas penonton yang berada di dalam bangunan gedung olahraga. Fungsinya meliputi pengaturan ketertiban penonton, pengelolaan sirkulasi pengunjung, serta penyediaan jalur evakuasi dalam bangunan apabila terjadi kondisi darurat.

3) Zona 3-Fasilitas Penunjang Kegiatan

Zona ini berada di bagian sekeliling arena dan mencakup seluruh fasilitas pendukung kegiatan, seperti ruang ganti atlet, ruang wasit, ruang medis, ruang pengelola, serta ruang penyimpanan. Zona ini harus memiliki akses langsung ke luar bangunan guna mendukung pengaturan sirkulasi serta mempermudah proses evakuasi dalam keadaan darurat.

4) Zona 4-Area Luar Bangunan (Final Safety Zone)

Zona ini merupakan area perimeter atau bagian luar gedung olahraga yang berfungsi sebagai daerah aman akhir dalam sistem evakuasi. Area ini digunakan sebagai ruang bebas darurat, jalur sirkulasi luar bangunan, serta tempat penyaringan dan pengamanan pengunjung sebelum atau sesudah kegiatan berlangsung.



Gambar 2. 27 Zonasi Keamanan Gedung Olahraga
Sumber : Permenpora Nomor 8 Tahun 2018

2.6.2.5. Standar Sistem Sirkulasi

Sistem sirkulasi pada gedung olahraga harus dirancang secara terintegrasi untuk menjamin kelancaran aktivitas, keamanan pengguna, serta kemudahan akses dalam kondisi normal maupun darurat.

1) Ketentuan Umum Sistem Sirkulasi

- a) Sirkulasi dalam bangunan harus terhubung secara jelas dengan sirkulasi luar bangunan.
- b) Harus tersedia konektivitas yang baik antara area gedung dengan:
 - Transportasi umum,
 - kendaraan pribadi,
 - area drop-off.
- c) Sistem sirkulasi harus mudah diakses oleh seluruh pengguna.

2) Prinsip Aksesibilitas

- a) Mengutamakan jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman.
- b) Menyediakan akses khusus bagi penyandang disabilitas.
- c) Menyediakan ramp, jalur landai, dan akses bebas hambatan.
- d) Menjamin kemudahan mobilitas dari area parkir menuju pintu masuk gedung.

3) Ketentuan Keadaan Darurat

- a) Lebar dan tinggi jalur sirkulasi harus memungkinkan akses kendaraan darurat.
- b) Harus tersedia jalur yang dapat dilalui oleh pemadam kebakaran, ambulans, dan kendaraan evakuasi lainnya.
- c) Jalur evakuasi harus dirancang jelas, langsung, dan mudah diidentifikasi.

4) Sistem Petunjuk Arah (Signage System)

Harus dilengkapi dengan petunjuk arah, rambu-rambu informasi, papan petunjuk fasilitas, petunjuk jalur

evakuasi. Selain itu harus mudah dibaca, terlihat jelas dan terintegrasi dengan desain bangunan.

5) Elemen Pengarah Sirkulasi

Elemen perkerasan dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk dan pengarah jalur pergerakan, baik melalui perbedaan material, warna, maupun tekstur. Selain itu, elemen vegetasi dan lanskap dapat berfungsi sebagai pembatas alami yang memperjelas arah sirkulasi. Sistem ini harus dirancang secara efisien, mudah dipahami secara visual, serta menyatu dengan kualitas estetika dan keberlanjutan lingkungan kawasan.

6) Integrasi Jalur Kawasan

Penataan jalur kendaraan tidak dapat dipisahkan dari sistem pedestrian, penghijauan, serta ruang terbuka publik di sekitar kawasan. Oleh karena itu, perencanaan sirkulasi harus mempertimbangkan keterpaduan antara fungsi olahraga dan fungsi sosial kawasan, sehingga gedung olahraga tidak hanya berperan sebagai fasilitas kompetisi, tetapi juga sebagai ruang publik yang inklusif dan terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya.

2.6.2.6. Pemisahan Sirkulasi Berdasarkan Pengguna

1) Sirkulasi Penonton

- a) Jalur khusus bagi penonton.
- b) Terhubung dengan transportasi umum dan area parkir.
- c) Tidak bercampur dengan jalur atlet dan official.

2) Sirkulasi Atlet

- a) Terpisah dari penonton.
- b) Memiliki akses langsung menuju ruang ganti dan arena.
- c) Bersifat terbatas dan terkontrol.

3) Sirkulasi Pelatih Dan Official

- a) Terpisah dari penonton.
- b) Terhubung langsung dengan arena dan ruang pendukung.

4) Sirkulasi Media

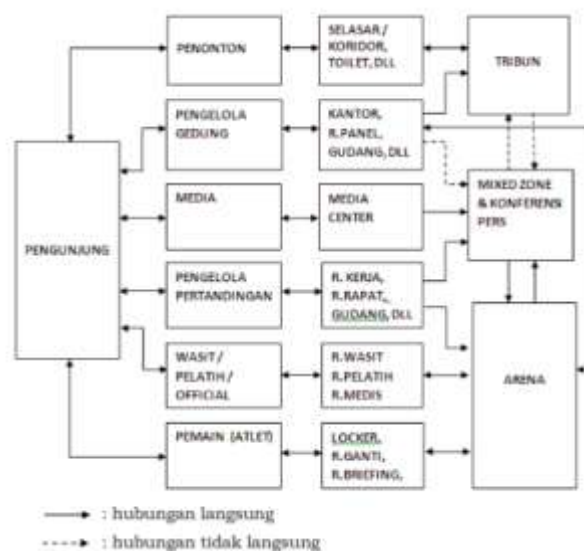
- a) Terpisah dari penonton dan atlet.
- b) Memiliki akses ke area media center dan mixed zone.
- c) Dapat menjangkau arena tanpa mengganggu jalur atlet.

5) Sirkulasi Pengelola Pertandingan (Panitia)

- a) Tidak bercampur dengan penonton maupun atlet.
- b) Terhubung dengan ruang kontrol dan ruang administrasi.

6) Sirkulasi Pengelola Gedung

- a) Memiliki fleksibilitas menjangkau seluruh fasilitas.
- b) Mendukung operasional dan pemeliharaan bangunan.
- c) Disesuaikan dengan jenis kegiatan yang berlangsung.



Gambar 2. 28 Diagram Sirkulasi
Sumber : Permenpora Nomor 8 Tahun 2018

2.6.2.7. Standar Tempat Parkir

Pengaturan parkir harus menyesuaikan dengan tipe dan kapasitas gedung olahraga. Ketentuan umumnya sebagai berikut :

- 1) Jumlah dan pola parkir disesuaikan dengan tata guna lahan.
- 2) Luasan area parkir minimal:
 - a) Tipe A: $\geq 3.000 \text{ m}^2$
 - b) Tipe B: $\geq 1.000 \text{ m}^2$
 - c) Tipe C: disesuaikan kebutuhan
- 3) Wajib menyediakan:
 - a) Area parkir khusus disabilitas
 - b) Area drop-off
 - c) Sirkulasi kendaraan yang aman dan terpisah dari jalur pejalan kaki

2.6.2.8. Fasilitas Pemain

Fasilitas pemain pada gedung olahraga perlu direncanakan sesuai dengan kebutuhan aktivitas olahraga, tingkat pelayanan bangunan, serta klasifikasi gedung olahraga yang digunakan.

A. Ruang Ganti Atlet

1. GOR tipe A dan B harus dilengkapi ruang ganti atlet atau pemain masing-masing 2 unit. Ruang ini harus memperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut:
 - 1) Ruang ganti harus memiliki akses langsung menuju arena melalui koridor yang berada di bawah area tempat duduk penonton.
 - 2) Setiap unit ruang ganti dilengkapi dengan fasilitas sebagai berikut:
 - a) Toilet sekurang-kurangnya memiliki dua wastafel, empat urinal, serta dua kloset.

b) Ruang bilas dilengkapi minimal empat unit shower dengan air panas.

c) Menyediakan loker penyimpanan bagi perlengkapan atlet sekurang-kurangnya dua puluh unit serta bangku panjang dengan kapasitas minimal dua puluh tempat duduk.

d) Ruang ganti harus cukup luas dan tersedia tempat pelatih untuk memberikan pengarahan kepada atlet.

e) Satu unit toilet khusus untuk disabilitas.

2. GOR tipe C harus dilengkapi ruang ganti atlet atau pemain minimum 2 unit. Ruang ini harus memperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut:

1) Ruang ganti harus memiliki akses langsung menuju arena melalui koridor yang berada di bawah area tempat duduk penonton.

2) Setiap unit ruang ganti dilengkapi dengan fasilitas sebagai berikut:

a) Toilet sekurang-kurangnya memiliki dua wastafel, dua urinal, serta dua kloset.

b) Ruang bilas dilengkapi minimal 2 unit shower dengan air panas.

c) Menyediakan loker penyimpanan bagi perlengkapan atlet sekurang-kurangnya sepuluh unit serta bangku dengan kapasitas minimal sepuluh tempat duduk.

d) Satu unit toilet khusus untuk disabilitas.

B. Ruang Ganti Pelatih dan Wasit

Pada gedung olahraga tipe A dan B disediakan minimal satu unit untuk wasit dan dua unit untuk pelatih, untuk

tipe C diperkenankan tanpa ruang ganti pelatih dan wasit dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Lokasi ruang ganti harus memiliki akses langsung menuju arena melalui koridor yang berada di bawah tribun penonton.
- 2) Setiap unit, baik untuk pria maupun wanita, minimal dilengkapi:
 - a) satu wastafel;
 - b) satu kloset;
 - c) satu ruang bilas tertutup;
 - d) satu ruang penyimpanan yang dilengkapi tiga loker serta bangku panjang dengan tiga tempat duduk.

C. Ruang Massage dan Fisioterapi

Direncanakan pada gedung olahraga tipe A dan B dengan luas minimal 12 m², sedangkan pada tipe C ruang ini bersifat opsional. Fasilitas yang tersedia minimal meliputi dua tempat tidur pijat, satu wastafel, dan satu kloset.

D. Ruang Medis

- 1) Pada gedung olahraga tipe A dan B disediakan minimal satu unit ruang medis dengan luas minimal 18 m². Ruang ini dilengkapi dengan satu tempat tidur pemeriksaan, dua tempat tidur perawatan, satu wastafel, serta satu kloset. Luas ruangan juga harus memungkinkan kegiatan pemeriksaan doping yang memerlukan ruang bagi dua orang.
- 2) Pada gedung olahraga tipe C disediakan minimal satu unit ruang medis. Ruang ini dilengkapi dengan satu tempat tidur pemeriksaan, satu tempat tidur perawatan, satu wastafel, serta satu kloset.

E. Ruang Pemanasan

Ruang pemanasan GOR tipe A dan B disediakan sesuai dengan kebutuhan cabang olahraga, untuk tipe C disediakan di luar ruangan.

F. Ruang Latihan Beban

Ruang latihan beban dirancang sesuai dengan kebutuhan peralatan yang digunakan. Luas minimal ruang ini adalah 160 m² untuk tipe A dan 80 m² untuk tipe B, sedangkan pada tipe C ruang latihan beban tidak diwajibkan. Secara keseluruhan bisa disesuaikan dengan kebutuhan cabang olahraga.

2.6.2.9. Fasilitas Media

- 1) GOR tipe A dan B harus dilengkapi fasilitas media. Ruang ini harus memperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut:
 - a) Menyediakan tribun media.
 - b) Ruang serbaguna/konferensi pers.
 - c) Ruang kerja wartawan atau pusat media
 - d) Disediakan toilet khusus bagi pria dan wanita, masing-masing minimal satu unit yang terdiri dari satu kloset jongkok dan satu wastafel.
- 2) GOR tipe C fasilitas media disesuaikan dengan kebutuhan.

2.6.2.10. Fasilitas Pengelola

- 1) Kantor pengelola pada gedung olahraga tipe A dan B harus mampu menampung minimal 10 orang dan maksimal 15 orang, sedangkan pada tipe C minimal lima orang. Luas ruang yang dibutuhkan minimal 5 m² untuk setiap orang. Untuk tipe C ruang tersebut disesuaikan dengan kebutuhan.

- 2) Gudang digunakan untuk penyimpanan peralatan olahraga dan perlengkapan kebersihan dengan luas yang disesuaikan dengan kebutuhan. Ketentuannya antara lain:
 - a) Pada tipe A disediakan gudang peralatan olahraga minimal 120 m² dan gudang peralatan kebersihan minimal 20 m².
 - b) Pada tipe B gudang peralatan olahraga minimal 60 m² serta gudang kebersihan minimal 20 m².
 - c) Pada tipe C gudang peralatan olahraga minimal 20 m² dan gudang kebersihan minimal 10 m².
- 3) Ruang Kontrol untuk GOR tipe A dan B diharuskan memiliki ruang kontrol yang memungkinkan pengamat/operator dapat melihat secara luas arena pertandingan dan tribun penonton.
- 4) Ruang ME harus disediakan pada gedung olahraga tipe A, B, dan C dan ditempatkan berdekatan dengan ruang staf teknis.

2.6.2.11. Ruang Fungsional

- 1) Gedung olahraga tipe A dan B harus memiliki ruang-ruang fungsional yang dapat mendukung berbagai aktivitas, antara lain:
 - a) Ruang rapat atau pertemuan
 - b) Ruang pameran
 - c) Kantor penyelenggara kegiatan olahraga (event office)
 - d) Ruang pelayanan telekomunikasi dan akses internet; serta
 - e) Toko perlengkapan olahraga (sports shop)
- 2) Letak ruang fungsional harus mudah dijangkau oleh penyandang disabilitas.

2.6.2.12. Pos Keamanan

Pos keamanan direncanakan pada gedung olahraga tipe A dan B, sementara pada tipe C tidak diwajibkan

2.6.2.13. Fasilitas Penonton

1) Fasilitas untuk VIP

Fasilitas bagi tamu undangan VIP sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Jalur akses dan sirkulasi khusus VIP
- b) Area lobi khusus VIP
- c) Ruang VIP (VIP lounge)
- d) Toilet VIP serta pantry
- e) Tribun khusus VIP
- f) fasilitas ibadah.

Pada gedung olahraga tipe C, ruang VIP tidak diwajibkan.

2) Fasilitas Umum

Fasilitas umum minimal terdiri atas:

- a) Pintu masuk atau entrance hall
- b) Selasar maupun koridor (concourse)
- c) Tribun penonton umum
- d) Toilet untuk penonton umum
- e) Fasilitas ibadah
- f) Kantin.

2.6.2.14. Toilet Penonton

1) Toilet penonton harus disediakan pada gedung olahraga tipe A, B, dan C dengan perbandingan jumlah penonton wanita dan pria sebesar 1: 2 serta ditempatkan secara terpisah. Fasilitas yang disediakan antara lain:

- a) Kloset jongkok untuk pria minimal satu unit untuk setiap 200 penonton pria, sedangkan untuk wanita satu unit untuk setiap 100 penonton wanita.

- b) Wastafel yang dilengkapi cermin minimal satu unit untuk setiap 200 penonton pria dan satu unit untuk setiap 100 penonton wanita.
 - c) Urinal untuk penonton pria minimal satu unit untuk setiap 100 penonton pria.
- 2) Toilet bagi penyandang disabilitas disediakan pada gedung olahraga tipe A dan B, sedangkan pada tipe C tidak diwajibkan. Fasilitas yang tersedia minimal meliputi:
- a) Satu unit toilet yang terdiri dari satu kloset, satu urinal, serta satu wastafel untuk pria, dan satu kloset duduk serta satu wastafel untuk wanita.
 - b) Toilet pria dan wanita harus ditempatkan secara terpisah.
 - c) Toilet dilengkapi pegangan tangan untuk membantu perpindahan dari kursi roda ke kloset duduk yang dipasang di bagian depan dan samping kloset dengan ketinggian sekitar 80 cm.

2.6.2.15. Fasilitas Makanan dan Minuman

Kios makanan dan minuman harus disediakan di tempat yang mudah dicapai dan tidak boleh ditempatkan pada jalur evakuasi.

2.6.2.16. Fasilitas Tiket

Loket tiket (ticket box) disediakan pada gedung olahraga tipe A dan B dengan jumlah yang disesuaikan dengan kapasitas penonton. Tempatnya tidak boleh melekat pada bangunan gedung dan harus disediakan di sekitar lokasi pada akses menuju arena gedung olahraga.

2.6.2.17. Fasilitas Disabilitas

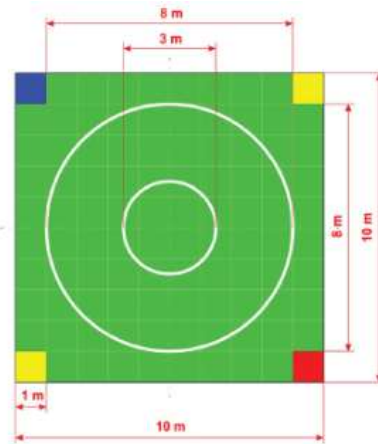
Jalur sirkulasi bagi penyandang disabilitas harus memenuhi ketentuan berikut:

- a) Kemiringan maksimum sebesar 7° untuk area dalam bangunan dan 6° untuk area luar bangunan, atau dapat menggunakan perbandingan kemiringan 1:10 hingga 1:12 demi kenyamanan pengguna.
- b) Panjang maksimum ramp adalah 900 cm, dengan permulaan dan akhir jalur dilengkapi lantai datar (landing) minimal 160 cm yang berfungsi sebagai area putar kursi roda.
- c) Permukaan lantai pada bagian awal dan akhir ramp harus memiliki tekstur agar tidak licin.
- d) Lebar minimum ramp sebesar 95 cm tanpa tepi pengaman, atau 120 cm apabila dilengkapi tepi pengaman (low kerb) setinggi 10 cm untuk mencegah roda kursi keluar dari jalur ramp.
- e) Ramp perlu dilengkapi pegangan rambatan (handrail) dengan tinggi yang sesuai serta memiliki kekuatan yang aman.

2.6.3. Standar Gelanggang Pencak Silat

Sebagai cabang olahraga bela diri yang memiliki unsur kompetisi sekaligus seni pertunjukan, pencak silat memiliki ketentuan teknis tersendiri dalam penyelenggaraan pertandingan maupun latihan. Oleh karena itu, perancangan Gelanggang Pencak Silat perlu memperhatikan standar ketentuan yang ditetapkan oleh Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) sebagai induk organisasi resmi.

2.6.3.1. Arena Pertandingan



Gambar 2. 29 Gambar Matras

Sumber : [Yuk Mengenal Ukuran Gelanggang Pencak Silat! | Telkomsel](#), 2026

Arena pertandingan pencak silat merupakan ruang utama yang digunakan untuk pertandingan maupun latihan. Arena berbentuk persegi dengan ukuran 10×10 meter atau memiliki luas 100 m^2 , dengan permukaan menggunakan matras standar pertandingan. Matras yang digunakan umumnya memiliki ketebalan sekitar 2,5–5 cm dengan permukaan yang rata dan tidak licin untuk menjamin keamanan dan kenyamanan atlet selama bertanding.

Pada bagian tengah arena terdapat dua lingkaran konsentris sebagai batas area pertandingan. Lingkaran bagian dalam memiliki diameter 3 meter yang berfungsi sebagai bidang tanding utama, yaitu area awal posisi atlet ketika pertandingan dimulai. Sementara itu, lingkaran luar memiliki diameter 8 meter yang berfungsi sebagai batas pergerakan atlet selama pertandingan berlangsung. Pengaturan ini bertujuan untuk memberikan ruang gerak yang cukup bagi atlet serta meminimalkan risiko cedera selama pertandingan.

Dalam perancangan ruang pertandingan, area gelanggang harus bebas dari hambatan struktural, seperti

kolom atau elemen bangunan lain yang dapat mengganggu pergerakan atlet. Selain itu, ruang pertandingan perlu memiliki ketinggian ruang yang memadai, sistem pencahayaan yang cukup, serta ventilasi yang baik untuk mendukung kenyamanan atlet, wasit, dan penonton.

Untuk kegiatan latihan, dimensi arena dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Namun demikian, ukuran ruang tetap harus mempertimbangkan proporsi ruang gerak serta aspek keselamatan atlet.

2.6.3.2. Zona Pengaman

Di sekeliling arena pertandingan harus tersedia area bebas sebagai zona pengaman. Zona ini berfungsi untuk mengurangi resiko cedera apabila atlet keluar dari batas lingkaran pertandingan selama pertandingan berlangsung.

Zona pengaman harus dirancang bebas dari hambatan fisik, seperti kolom, dinding, atau furnitur permanen yang dapat membahayakan atlet. Selain itu, zona ini juga berfungsi sebagai ruang pergerakan bagi wasit, pelatih, dan perangkat pertandingan yang mengawasi jalannya pertandingan.

Keberadaan zona pengaman menjadi salah satu elemen penting dalam perancangan fasilitas pencak silat karena berkaitan langsung dengan keselamatan atlet dan kelancaran pertandingan.

2.6.3.3. Ruang Pendukung Utama

Selain arena pertandingan, fasilitas pencak silat juga memerlukan beberapa ruang pendukung utama untuk menunjang kegiatan latihan maupun pertandingan. Ruang-ruang ini berfungsi untuk mendukung kesiapan atlet serta kelancaran penyelenggaraan pertandingan.

- **Ruang ganti atlet**, yang dipisahkan antara atlet putra dan putri serta dilengkapi dengan fasilitas sanitasi.

- **Ruang wasit dan juri**, yang digunakan sebagai ruang persiapan serta koordinasi perangkat pertandingan.
- **Ruang medis**, yang berfungsi untuk memberikan pertolongan pertama apabila terjadi cedera pada atlet.
- **Area pemanasan (warming-up area)**, yaitu ruang yang digunakan atlet untuk melakukan pemanasan sebelum memasuki arena pertandingan.

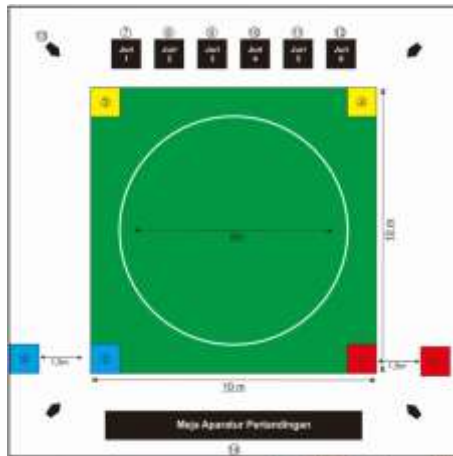
Ruang-ruang tersebut harus memiliki akses langsung menuju arena dan dirancang terpisah dari sirkulasi penonton guna menjaga keamanan, konsentrasi, dan kenyamanan atlet selama kegiatan berlangsung.

2.6.3.4. Perlengkapan Gelanggang

Dalam penyelenggaraan pertandingan pencak silat juga diperlukan berbagai perlengkapan gelanggang untuk menunjang kelancaran pertandingan. Berdasarkan ketentuan peraturan pertandingan pencak silat, beberapa perlengkapan yang perlu disediakan antara lain:

- Matras
- Gong dan pemukul
- Lampu babak dan lampu hasil
- Mikrofon
- Stopwatch dan timer hitung mundur
- Air horn
- Meja dan kursi perangkat pertandingan
- Laptop scoring digital dan printer
- Kotak pelatih
- Alat timbang
- Body protector
- Podium pemenang

2.6.3.6. Gelanggang Kategori Jurus



Gambar 2. 31 Gambar Gelanggang Kategori Jurus
Sumber PB IPSI, 2025

Tabel 2. 7 Keterangan Gelanggang Kategori Jurus

Keterangan	
1	Sudut Merah
2	Sudut Biru
3	Sudut Netral
4	Sudut Netral
5	Kotak Pelatih Biru
6	Kotak Pelatih Merah
7	Juri 1
8	Juri 2
9	Juri 3
10	Juri 4
11	Juri 5
12	Juri 6
13	Kamera
14	Meja Aparatur Pertandingan
15	Tim Medis
16	Delegasi Teknik
17	Meja VAR
Note : Point 15,16,17 Ditempatkan Sesuai Situasi	

Sumber : PB IPSI, 2025

2.7. Parameter Desain

Parameter desain merupakan dasar pertimbangan dalam merumuskan konsep perancangan bangunan. Parameter ini digunakan sebagai pedoman

dalam menentukan pengolahan ruang, tata massa, sirkulasi, serta karakter arsitektur pada perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo. Parameter desain disusun berdasarkan tiga sumber utama yaitu fungsi pusat kebudayaan, fungsi gedung olahraga pencak silat, serta pendekatan arsitektur Neo Vernakular yang dipadukan dengan nilai filosofis pencak silat. Berikut adalah tabel parameter desain :

Tabel 2. 8 Parameter Desain

Tujuan	Parameter	Indikator
Pusat Kebudayaan Pencak Silat (PK)	PK 1 : Fungsi Bangunan	1. Wadah pelestarian budaya pencak silat 2. Tempat kegiatan seni dan budaya 3. Ruang interaksi dan pembinaan komunitas pencak silat
	PK 2 : Kegiatan	1. Pertunjukan pencak silat 2. Pertunjukan budaya 3. Area festival/event budaya 4. Kegiatan komunal masyarakat 5. Aktivitas publik (rekreasi, interaksi sosial)
	PK 3 : Fasilitas Edukasi Budaya	1. Ruang edukasi 2. Ruang diskusi/workshop 3. Galeri interaktif 4. Perpustakaan
	PK 4 : Standar Ruang	1. Galeri pencak silat & ruang pameran 2. Ruang komunitas 3. Plaza budaya 4. Ruang terbuka publik/taman 5. Jalur pedestrian/jogging track
	PK 5 : Fasilitas Pengelola dan Organisasi	1. Sekretariat IPSI 2. Ruang pengelola 3. Ruang administrasi 4. Ruang rapat 5. Ruang arsip dan dokumentasi
	PK 6 : Fasilitas Penunjang	1. Musala 2. Kantin/cafe 3. <i>Sitting facility</i> (kursi taman) 4. Toilet

		5. Area parkir
Gedung Pencak Silat	PS 1: Fungsi Bangunan	1. Tempat latihan pencak silat 2. Tempat pertandingan
	PS 2 : Standar Ruang	1. Gelanggang pencak silat 2. Area pengaman di sekeliling area
	PS 3 : Fasilitas Latihan	1. Arena Latihan 2. Arena pemanasan 3. Ruang GYM 4. Ruang meditasi
	PS 4 : Fasilitas Atlet	1. Ruang ganti PA/PI 2. Locker atlet 3. Shower atlet/jacuzzi 4. Ruang recovery
	PS 5 : Fasilitas Official	1. Ruang pelatih 2. Ruang wasit dan juri 3. Ruang official pertandingan
	PS 6 : Fasilitas Penonton	1. Tribun penonton 2. Lobby penonton 3. Area sirkulasi
	PS 7 : Fasilitas Pendukung	1. Ruang medis 2. Gudang peralatan olahraga 3. Ruang kebersihan 4. Ruang keamanan 5. Ruang kontrol pertandingan
	PS 8 : Fasilitas Sanitasi	1. Toilet atlet 2. Toilet penonton 3. Toilet disabilitas
Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular	NV 1 : Transformasi Tradisi ke Bentuk Arsitektur	1. Mengadaptasi bentuk arsitektur tradisional Jawa (joglo, limasan, pendopo) ke dalam bentuk modern 2. Tidak meniru secara literal, tetapi melalui reinterpretasi 3. Bentuk bangunan tetap kontekstual dengan karakter Ponorogo
	NV 2 : Integrasi Nilai Filosofi ke dalam Ruang	1. Nilai pencak silat (keseimbangan, persaudaraan, penghormatan, pengendalian diri) diterjemahkan ke dalam tata ruang

		2. Hierarki ruang mencerminkan nilai keteraturan dan etika 3. Tersedia ruang reflektif/meditatif sebagai bagian dari pengalaman ruang
	NV 3 : Identitas Budaya dalam Ekspresi Arsitektur	1. Menampilkan karakter lokal secara visual dan spasial 2. Penggunaan elemen arsitektur yang merepresentasikan budaya lokal 3. Bangunan berperan sebagai simbol budaya pencak silat
	NV 4 : Organisasi Massa dan Pola Komunal	1. Penataan massa bangunan bersifat majemuk (seperti pola desa/padepokan) 2. Memiliki ruang pusat (plaza, courtyard, pendopo) sebagai orientasi 3. Mendorong keterhubungan antar ruang dan aktivitas
	NV 5 : Ruang Komunal dan Interaksi Sosial	1. Menyediakan ruang bersama sebagai wadah interaksi (plaza, ruang terbuka) 2. Ruang bersifat netral dan dapat digunakan berbagai kelompok/perguruan 3. Mendorong nilai kebersamaan dan persatuan
	NV 6 : Adaptasi terhadap Perkembangan Modern	1. Menggunakan material dan teknologi modern secara kontekstual 2. Ruang fleksibel untuk berbagai kegiatan (budaya, olahraga, event) 3. Desain menarik bagi generasi muda tanpa meninggalkan nilai lokal 4. Aksesibilitas ramah
	NV 7 : Pengalaman Ruang yang Atraktif dan Kontekstual	1. Ruang memiliki dinamika dan alur yang menarik 2. Menghadirkan pengalaman ruang yang imersif dan komunikatif

		3. Tidak monoton, tetapi tetap mencerminkan budaya lokal
	NV 8 : Keterhubungan dengan Lingkungan (Alam)	1. Integrasi ruang terbuka hijau dalam kawasan 2. Memanfaatkan pencahayaan dan ventilasi alami 3. Desain selaras dengan kondisi iklim dan lingkungan sekitar Ponorogo 4. Menggunakan sistem keberlanjutan dan efisiensi

Sumber : Analisis Penulis, 2026